

Hubungan Kontrol Diri dengan Kecanduan Menonton Drama Korea pada Dewasa Awal

Anisya Putri, Nawolo Baskoro

Prodi Penyiaran, Fakultas Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi
Jakarta, Indonesia

Anisyaputri20@gmail.com

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi
Jakarta, Indonesia

dnwolobaskoro@gmail.com

Abstract— The emergence of the hallyu phenomenon throughout the world, including in Indonesia, has caused Many Indonesian people, Korean fans, forget to control themselves when they like, study or enjoy anything related to Korea, one of which is watching drama Korea. Therefore, researchers are interested in researching the relationship between Self-Control and Addiction to Watching Korean Dramas in Early Adulthood. This study aims to determine The relationship between self-control and addiction to watching Korean dramas in early adulthood has been conducted on students majoring in broadcasting STIKOM InterStudi Jakarta Class of 2017. With using the Slovin formula, 47 respondents were obtained from all students, totaling 87 person. Quantitative research approach with descriptive correlational method. Data obtained through a questionnaire to 47 sample respondents, then analyzed using SPSS. Results the analysis shows that there is a low relationship between self-control and addiction watching Korean Dramas ($r=0.181$).

Keywords—Self-control, Addiction, Korean Drama, Media Massa.

Abstrak— Munculnya fenomena hallyu di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia, menyebabkan banyak masyarakat Indonesia penggemar Korea lupa mengontrol dirinya saat menyukai, mempelajari atau menikmati apapun yang berhubungan dengan Korea, salah satunya adalah menonton drama Korea. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kontrol diri dengan kecanduan menonton drama Korea pada dewasa awal. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan kecanduan menonton drama Korea pada dewasa awal telah dilakukan pada mahasiswa Jurusan Penyiaran STIKOM InterStudi Jakarta Angkatan 2017. Dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh 47 Responden dari seluruh mahasiswa yang berjumlah 87 orang. Pendekatan penelitian secara kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Data diperoleh melalui kuesioner terhadap sampel 47 responden, kemudian dianalisa menggunakan SPSS. Hasil analisa menunjukkan hubungan yang rendah antara kontrol diri dengan kecanduan menonton drama Korea ($r=0.181$).

Kata Kunci—Kontrol Diri, Kecanduan, Drama Korea, Media Massa.

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini muncul fenomena baru yang di sebut *Korean Wave* atau fenomena hallyu yang terjadi di seluruh penjuru di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Drama, musik dan juga budaya korea saat ini sangat populer dikalangan penggemar Korea di Indonesia. Bahkan di tengah krisis global saat ini, banyak penggemar Korea yang mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan Korea. K-drama atau yang biasa disebut drama Korea adalah salah satunya (egsaugm, 2020).

Perkembangan drama Korea membuat drama Korea menjadi yang paling banyak diminati oleh penggemar di Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, dampak dari hadirnya drama Korea pun mulai terlihat pada penggemar di dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini membuat penggemar drama Korea di Indonesia kecanduan menonton drama Korea (egsaugm, 2020). Banyak penggemar yang menonton drama Korea semalaman karena ingin menghabiskan seluruh episodenya dan juga rasa penasaran yang tinggi. Mereka rela tidur pagi bahkan tidak tidur, mata sembab dan banyak aktivitas yang tertinggal. Tidak sedikit pula penggemar yang melupakan kewajibannya, seperti lupa makan, lupa mandi, dan seharian di tempat tidur karena saking keasyikan dengan episode drama Korea yang sedang ditonton. Mereka malas keluar rumah dan bermain bersama teman-temannya, terlebih di saat seperti ini yang dianjurkan lebih baik di rumah saja karena pandemi covid-19 (Sakina, 2020).

K-Drama menampilkan berbagai macam konflik yang dikemas dengan cara yang menarik. Tentunya K-drama ini banyak di ukai oleh penggemar yang saat ini memang menginginkan sesuatu yang baru. Bukan hanya cerita yang bagus tetapi dengan visual yang bagus, membuat penggemar di Indonesia menyukai drama Korea (Arinda, 2020).

Jumlah penonton yang tinggi membuat drama Korea berhasil mengambil hati para penonton untuk menonton drama Korea. *Endless love* menjadi drama Korea pertama

yang tayang di Indonesia. Keberhasilan drama ini pun membuat televisi lokal berlomba-lomba untuk menayangkan drama Korea lainnya (Simbar, 2016). Menurut hasil survei AC Nielsen Indonesia, salah satunya drama *Endless Love* yang berhasil mencapai rating 10 yang ditonton sekitar 2,8 juta penonton di lima kota besar Indonesia (slideshare.net, 2011)

Drama Korea dibuat dengan berbagai episode dari 6 episode hingga ratusan episode. Penonton di Indonesia lebih menyukai drama dengan episode 16 hingga 32 episode (ID.QUORA, 2019). Sekarang ini drama Korea sudah menjadi ekspor terbesar sistem penyiaran di Korea. Perkembangan dari industri ini disebabkan karena kompetisi ketat antara jaringan pertelevisian untuk mencapai rating tertinggi sehingga drama Korea sudah menjadi kebutuhan bagi penggemar drama Korea dan jua keuntungan bagi stasiun televisi (Ardia, 2014). Tentu saja, hal ini memungkinkan stasiun TV untuk lebih mempengaruhi permissa serta media dan informasi yang ingin mereka sampaikan kemungkinan besar akan berdampak pada pemirsa (Pratama, Iqbal, & Tarigan, 2019). Drama Korea juga termasuk media massa yang dikemas dalam bentuk hiburan dan informasi. Drama Korea menayangkan kisah sejarah dan juga percintaan yang dibungkus semenarik mungkin. Selain itu, terdapat nilai yang tertanam di dalam serial drama Korea seperti nilai keeratan yang patuh kepada orang tua, melindungi anak-anak dan fokus kepada keluarga yang membuat budaya *hallyu* berkembang di seluruh dunia (Fitri, 2019).

Kecanduan menonton K-drama disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kemampuan individu dalam mengontrol dirinya sendiri. Sering kali remaja yang gemar menonton drama Korea mengalami kegagalan dalam mengendalikan dirinya. Kontrol diri mempunyai peran penting karena dapat mengatur dan membimbing serta mengontrol respon seseorang agar dapat melewati godaan agar dijauhkan dari sesuatu yang tidak diinginkan (Ein-Gar & Sagiv, 2014).

IDN Times (2019) melakukan penelitian terhadap 580 responden yang tersebar melalui media survei elektronik sejak Desember 2018 hingga Januari 2019 di seluruh Indonesia. Hasil yang didapat tidak hanya remaja tetapi juga 40,7% penggemar umur 20-25 tahun. Di saat yang sama 11% adalah penggemar diatas 25 Tahun. Kesimpulan dari survei yang di lakukan IDN Times sebanyak 52,6% penduduk berusia diatas 20 tahun adalah penonton K-drama yang merupakan tahapan perkembangan dewasa awal.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Rika Oktadianti Universitas Riau 2018 dengan judul artikel jurnal "Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea Dan *Self Control* Siswa SMAN 7 Pekanbaru" diperoleh kesimpulan bahwa perilaku kecanduan menonton drama Korea berada pada kategori sedang. Hasil penelitian ini menginspirasi peneliti untuk meneliti bagaimana fenomena ini pada dewasa awal. Oleh karenanya peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Menonton Drama Korea pada Dewasa Awal".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecanduan menonton drama Korea dengan kemampuan mengontrol diri pada usia dewasa awal.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Broadcasting STIKOM InterStudi Angkatan 2017 yang menonton drama Korea minimal 2 jam perhari sebanyak 87 Mahasiswa. Rumus Slovin adalah cara yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini:

$$n = \frac{N}{1+(Ne^2)}$$

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan (*error tolerance*) 10% sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1+(Ne^2)} = \frac{N}{1+(Ne^2)} = \frac{87}{1+(87(0.1)^2)}$$

$$n = \frac{87}{1+(87(0,01))} = \frac{87}{1,87}$$

$$n = 46,5 \text{ (dibulatkan menjadi 47)}$$

$$n = 47$$

Jadi, sampel pada penelitian ini adalah 47 orang

Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* sejumlah 47 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam menonton drama Korea (Sugiyono, 2017). Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa yang menonton drama Korea minimal 2 jam perhari dengan cara melakukan filter kuesioner. kuesioner. Ada 2 variabel dalam penelitian ini, yaitu (1) Variabel *Independen* (Bebas) X yaitu Kontrol diri (2) Variabel *Dependen* (Terikat) Y yaitu Kecenderungan kecanduan menonton drama Korea.

Penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) dalam bentuk skala *likert* sebagai teknik pengumpulan data, yang berjumlah 2 skala. Skala kecanduan menonton drama Korea dan skala kontrol diri, memberikan 5 pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat setuju), S (Setuju), R (Ragu), TS (Tidak Setuju), STD (Sangat Tidak Setuju).

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan menggunakan program komputasi SPSS (*Statistical Package for Social Science*) untuk pengolahan datanya. Instrumen pada penelitian ini adalah angket perilaku kecanduan yang meliputi *Saliency, Mood midification, Withdrawal, Conflict, Symtoms dan Replase*.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Regresi Linear sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Rumus regresi linear sederhana yaitu (Krisyantono, 2016).

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat diproyeksikan

X : Variabel bebas (Kontrol diri)

a : Konstanta (nilai Y apabila X=0)

b : Koefesien regresi

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini melakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam uji validitas, peneliti membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Nilai r hitung didasarkan pada hubungan antara jawaban responden terhadap setiap pertanyaan pada setiap variabel yang dianalisis dengan program SPSS. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Validity* dengan skor untuk setiap item di korelasikan dengan skor total. Besar r tabel dengan signifikasi 10% sebesar 0,242. Dengan hasil pengamatan bahwa r hitung variabel kontrol diri X1 sampai dengan X8 sebesar 0,265 – 0,817 lebih besar dari r tabel 0,242, artinya semua indikator merupakan alat ukur yang andal untuk memperoleh data yang valid. Serta, r hitung variabel kontrol diri Y1 sampai dengan Y20 sebesar 0,357 – 0,918 lebih besar dari r tabel 0,242, artinya semua indikator adalah alat ukur yang dapat dipercaya untuk mendapatkan data valid.

Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk menentukan apakah alat penelitian dapat diandalkan, kriteria suatu instrumen dikatakan reliabel jika koefesien reliabilitas >0,6. Hasil uji reliabilitas didapatkan dari nilai hasil variabel kontrol diri yang membuktikan bahwa kuesioner yang dipakai pada penelitian ini reliabel dengan batasan nilai 0,764 dan variabel kecanduan menonton drama Korea yang membuktikan bahwa kuesioner yang dipakai pada penelitian ini reliabel dengan batasan nilai 0,947. Kesimpulan dari hasil uji reliabilitas ini adalah semua instrumen dalam penelitian ini reliabel.

B. Analisa Data

1. Responden

TABEL 1. USIA

Usia	Frekuensi	%
20 – 25 tahun	47	100
25 – 30 tahun	0	0
Total	47	100

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa seluruh responden merujuk pada dewasa awal usia 20-25 tahun.

TABEL 2. JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekuensi	%	Valid %
Laki-Laki	11	23,4	23,4
Perempuan	36	76,6	76,6
Total	47	100,0	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa responden yang dijadikan objek penelitian terlihat lebih banyak mahasiswa perempuan, yaitu berjumlah 36 (76,6%) dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki, yaitu berjumlah 11 (23,4%) dari keseluruhan total yang mengisi kuesioner berjumlah 47 siswa.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Dapat dilihat pada tabel 3 diatas bahwa diketahui nilai Constant (a) sebesar 53,924, sedangkan nilai Trust (b / koefesien regresi) sebesar 0,621, sehingga persamaan regresinya dapat di tulis;

$$Y = a + bX$$

$$Y = 53,924 + 0,621$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa Kostanta sebesar 53,924, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel Y adalah sebesar 53,924. Koefesien regresi X sebesar 0,621 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Trust, maka nilai Partisipasi bertambah sebesar 0,621. Koefesien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable X terhadap Y adalah positif.

TABEL 3. UJI REGRESI LINEAR SEDERHANA

Model	Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standartdized Coefficient Beta	t	Sig.
1 (Constant)	53,924	13,817		3,903	,000
Kontrol Diri (X)	,621	,504	,181	1,233	,224

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel coefficients diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Berdasarkan nilai t diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,903 > t_{tabel} 2,014, sehingga dapat disimpulkan bawa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y.

C. Analisa Korelasi

Pada tabel 4 ditemukan tentang Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Drama Korea.

TABEL 4. HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KECANDUAN MENONTON DRAMA KOREA

Correlations			
		Kontrol Diri	Kecanduan Menonton Drama Korea
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	,181
	Sig. (2-tailed)		,224
	N	47	47

Kecanduan Menonton Drama Korea	Pearson Correlation	,181	1
	Sig. (2-tailed)	,224	
	N	47	47

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antara kontrol diri dengan kecanduan menonton drama korea sebesar 0.181 (r hitung=0.181). Berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, nilai tersebut termasuk kedalam kategori rendah tetapi pasti (Jalaludin Rahmat, 2000). Korelasi antara kedua variabel tersebut juga dapat dilihat melalui angka signifikansi (sig) sebesar 0.224 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat rendah antara kontrol diri dengan kecanduan menonton drama Korea.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah antara kontrol diri dengan kecanduan menonton drama korea ($r=0.181$). Hal tersebut dapat diartikan juga bahwa terdapat hubungan yang positif yang berpengaruh terhadap kecanduan menonton drama Korea. Kontrol diri mahasiswa yang kecanduan drama korea berada pada kategori rendah yang artinya mahasiswa tidak menjadi sensitif, emosi tetap stabil dan tidak memaksakan diri menonton jika sedang sakit atau banyak tugas, mahasiswa juga bisa berpikir sebelum bertindak dan memilih untuk menyelesaikan tugas yang satu sebelum tugas yang lain menumpuk. Lain hal dengan konteks penyiaran, jika kecanduan yang disebabkan itu bersifat positif dan dampak dari tayangan tersebut positif maka akan baik juga bagi stasiun penyiaran televisi. Karena, semakin banyak penonton yang kecanduan maka semakin besar juga rating yang akan di dapatkan. Manfaat hasil penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi penelitian perilaku penonton. Secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi kalangan pendidikan dalam menyikapi kebiasaan menonton drama Korea.

Atas hasil kesimpulan ini maka dapat disarankan bahwa konten penyiaran harus dapat diarahkan secara positif agar dampak dari kecanduan tersebut juga positif. Maka harus ada sistem filtrasi juga dalam penayangannya agar menghasilkan hasil yang positif. Disarankan adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui latar belakang rendahnya hubungan kontrol diri dengan kecanduan menonton drama Korea.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardia, V. (2014). Drama Korea dan Budaya Populer. LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(3), 12–18. Retrieved from <https://ejournal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/337>
- [2] Arinda. (2020). Korean Wave atau Hallyu, Demam Baru di Masyarakat? Retrieved from <https://kumparan.com/arindanvts/korean-wave-atau-hallyu->

- demam-baru-di-masyarakat-lusNNFcLB6U
- [3] Cangara, H. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi (Edisi Kedua). In Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [4] Crabtree, J., Chaplin, A., & Bauer, C. (2015). Bolivia: Processes of Change. In Bulletin of Latin American Research (Vol. 34).
- [5] dan Sagala, R. (2009). Landasan Teori. Landasanteori.Com, (2012), 1–17. Retrieved from <http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-kreativitas-definisi-aspek.html>
- [6] Denson, T. F., DeWall, C. N., & Finkel, E. J. (2012). Self-control and aggression. Current Directions in Psychological Science, 21(1). <https://doi.org/10.1177/0963721411429451>
- [7] Dwi Ananda, G. K., Widagdo, M. B., & Pradekso, T. (2014). Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Televisi terhadap Model Rambut di Kalangan Remaja. Interaksi Online, 2(2).
- [8] egsaugm. (2020). FENOMENA KOREAN WAVE DI INDONESIA. Retrieved from <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>
- [9] Ein-Gar, D., & Sagiv, L. (2014). Overriding “doing wrong” and “not doing right”: Validation of the dispositional self-control scale (DSC). Journal of Personality Assessment. <https://doi.org/10.1080/00223891.2014.889024>
- [10] Exelmans, L. (n.d.). Binge Viewing, Sleep, and the Role of Pre-Sleep Arousal. Journal of Clinical Sleep Medicine. Department of Communication Studies, University of Michigan, Ann Arbor, Michigan, 13(8):1001.
- [11] Fitri, D. A. (2019). Pengaruh Drama Korea Terhadap Karakter Mahasiswa Pa. Journal of Chemical Information and Modeling, 2(9), 1689–1699.
- [12] Ghufron, M. N., dan R. R. (2011). Teori-teori PSIKOLOGI. Teori-Teori Psikologi. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/243583/media-massadan-dehumanisasi>
- [13] Griffiths, M. (2000). Does Internet and computer “addiction” exist? Some case study evidence. Cyberpsychology and Behavior. <https://doi.org/10.1089/109493100316067>
- [14] Gunarsa, P. D. S. D., & Gunarsa, D. Y. D. (2008). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. In PT. BPK Gunung Mulia.
- [15] Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti & Soejarwo). In Jakarta: Erlangga.
- [16] ID.QUORA. (2019). Mengapa drama Korea rata-rata berjumlah 16 episode? Retrieved from QUORA website: <https://id.quora.com/Mengapa-drama-Korea-rata-rata-berjumlah-16-episode>
- [17] IDN Times. (2019). Jadi Gaya Hidup, Benarkah Fans KPop Kaya Raya atau Cuma Modal Kuota? Retrieved from IDN TIMES website: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/danti/jadi-gaya-hidup-benarkah-fans-kpop-kaya-raya-atau-cuma-modal-kuota/full>
- [18] Jalaludin Rahmat. (2000). Metodologi Penelitian Komunikasi. Metodologi Penelitian Komunikasi.
- [19] Junito, D. B., & Fauzi, R. (2020). Strategi Program “ Morning Zone ” Di Trax F M Jakarta Dalam Meningkatkan Jumlah Pendengar. 2(1), 15–29.
- [20] Krisyantono, R. (2016). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : Kencana.
- [21] Mazaná, V. (2014). Cultural perception and social impact of the korean wave in the Czech Republic. In The global impact of south korean popular culture: hallyu unbound.
- [22] Nurudin, N. (2008). Media Massa dan Dehumanisasi. Bestari, (37).

- [23] Nurullita, V. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Twitter @Metrotoday Dalam Membangun Engagement Dengan Pemirsa Program “Prime Talk” Di Metro Tv. *Inter Community: Journal of Communication Empowerment*, 1(1). <https://doi.org/10.33376/ic.v1i1.357>
- [24] Nuryanto & Oktaviani, F. (2020). Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Komunikasi Komunitas KPOP (Studi Kasus Pada Komunitas Kpop BLINK Pada Akun @ reaction _ blackpink). *Visioneer: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(1), 239–248.
- [25] Ponta, T. (2010). Migrasi ke Televisi Digital (DTV) dan Prospek Pengembangannya. *Jetc*, 5(1), 745–756.
- [26] Pratama, D. Y., Iqbal, I. M., & Tarigan, N. A. (2019). Makna Televisi Bagi Generasi Z. *Inter Komunika*, 4(1), 88–103. <https://doi.org/10.33376/ik.v4i1.292>
- [27] Purba, J. P. (2021). Fenomena Korean Wave, Demam yang Belum Akan Reda. *Fenomena Korean Wave*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/4552209/special-content-fenomena-korean-wave-demam-yang-belum-akan-reda>
- [28] Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- [29] Putri, D. (2013). Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Televisi dan Motif Menonton Tayangan Drama Seri Korea di Televisi dengan Perilaku Berpakaian Remaja. *Undip*, 4(3), 1–2. Retrieved from <http://fejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>.
- [30] Rukmananda, N. (2004). *Menjadi Sutradara Televisi: Dengan Single dan Multi Camera*.
- [31] Sakina, rizqi A. (2020). Korean Wave di Indonesia saat Pandemi Covid-19. Retrieved from <https://kumparan.com/rizqia-sakina/korean-wave-di-indonesia-saat-pandemi-covid-19-lusGiUzBJvL/full>
- [32] Santrock, J. (2002). *Life-span Development Perkembangan Hidup Jilid 1 Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- [33] Simbar, F. K. (2016). Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado Frulyndese K . Simbar. *Jurnal Holistik*, 10(18). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/14226>
- [34] slideshare.net. (2011). Rating Share Televisi. Retrieved from <https://www.slideshare.net/AHD/fenomena-ratingshare-televisi> website:
- [35] Soetjipto, B. W. (dkk). (2007). *Paradigma Baru Sumber Daya Manusia*. In .Asmara Books: Yogyakarta. (Vol. 5). Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20439/19771>
- [36] Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta. In Alfabeta.
- [37] Widiasmara, H. (2020). Fenomena Drama Korea terhadap Khalayak. Retrieved from <https://kumparan.com/hanan-widiasmara/fenomena-drama-korea-terhadap-khalayak-1ut1rNRMvWB/full>